

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK PADA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR KELAS 2

Nur Latifah¹

¹Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negri Jakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penerapan metode kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada pembelajaran bahasa Inggris. Subjek penelitian siswa kelas II yang berjumlah 37 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Proses pengumpulan data melalui tes kemampuan menyimak siswa, dan non tes berupa hasil observasi pelaksanaan metode pembelajaran melalui metode kontekstual menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, wawancara, catatan anekdot dan hasil dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak siswa, baik dari aspek konseptual, prosedural, maupun pemecahan masalah dengan menggunakan metode kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kemampuan menyimak siswa pada siklus I yaitu 64,86; meningkat pada siklus II mencapai 97,29. Aktivitas guru dan siswa sesuai langkah-langkah pendekatan ini mencapai 100% pada akhir siklus II.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran kontekstual, Kemampuan Menyimak, PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

ABSTRACT

The aim of the research is to find out the application of contextual method to improve students' listening skill in an English class. The subject of the research was second grade students, as many as 37 people. The research is a classroom action research using the model of Kemmis and Mc Taggart, conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The process of data collection was by listening test. Another instrument used was a non-test instrument which was the observational result of teaching using contextual method such as the observational sheets of the teacher and the students, notes, and documentation. The research result shows that there is improvement in students' listening skill, in the aspects of conceptual, procedural, and problem solving with contextual method. It is proven by the average score of listening test in the first cycle which 64.86; it improved in the second cycle reaching 97.29. The activity of the teacher and the students are in accordance with the approach and they reached 100% at the end of the second cycle.

Keywords: Contextual Learning Method, Listening Skill, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang penting bagi manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Keterampilan berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap manusia karena bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, maka semakin jelas pula jalan pikiran orang tersebut.

Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dewasa ini, karena bahasa Inggris

merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, perdagangan, diplomasi, dan pergaulan dengan bahasa-bahasa lain. Persaingan dalam era globalisasi saat ini menuntut setiap individu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Proses pembelajaran bahasa Inggris akan jauh lebih efektif apabila dimulai pada usia dini. Menanggapi hal tersebut pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005

tentang Standar Nasional Pendidikan yang memberi peluang diberikannya bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar sebagai mata pelajaran muatan lokal.

Memiliki kemampuan bahasa Inggris secara lisan maupun tulisan merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan pekerjaan. menurut Sudjana (2007:63) kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Bila seorang memiliki kemampuan berbahasa Inggris, ia akan mendapatkan posisi yang lebih baik di tempat ia bekerja. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang masih digunakan sebagai faktor penentu guna mendapatkan pekerjaan dan imbalan yang menarik banyak iklan lowongan yang mencantumkan kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu syarat utama. Menyadari hal ini, para orang tua belombalomba mengharuskan anak-anak mereka untuk belajar bahasa Inggris.

Bahasa Inggris di Indonesia mulai dikenalkan dari taman kanak-kanak (TK) hingga ke perguruan tinggi (PT). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemerintah sangat memperhatikan pendidikan bahasa Inggris. Mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan empat kemampuan yaitu: *listening (menyimak)*, *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis) agar siswa mampu berkomunikasi dan berwawancara dalam bahasa Inggris. Di era globalisasi ini pemerintah menyadari pentingnya peran sumber daya manusia yang berkualitas tinggi serta memiliki kehandalan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Sebab, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang diakui di seluruh dunia.

Diantara keempat keterampilan yang ada, menyimak (*listening comprehension*) merupakan keterampilan pertama yang perlu di latih dan dikuasai anak dalam belajar bahasa Inggris. Menyimak atau *listening* sebagai keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai seseorang mempunyai peranan penting sebagai awal dari keterampilan-keterampilan yang lain. hal ini di perkuat oleh Mulyana (2008:46) menyatakan bahwa mendengar secara seksama pernyataan atau perkataan orang lain tentang substansi dan latar belakangnya perasaan,kepentingan, cara pandang dan perilaku. Pada saat seorang bayi belajar berbicara,

dia menyimak bunyi-bunyi yang dia dengar lalu ia berusaha menirukannya walaupun belum mengerti makna bunyi-bunyi tersebut.

Keterampilan menyimak berperan penting dalam usaha mempelajari banyak hal, apalagi di dunia pendidikan. Setiap pelajaran di sekolah memerlukan keterampilan menyimak. Guru mentransferkan ilmunya sebagian besar melalui ujaran. Di sinilah keterampilan menyimak sangat dibutuhkan bagi siswa. Mengingat pentingnya keterampilan menyimak, maka keterampilan tersebut harus diajarkan sejak dini dalam pelajaran bahasa di sekolah dasar. Hal ini perlu dilakukan sebagai landasan untuk jenjang pendidikan yang selanjutnya.

Semakin banyak dan sering menyimak kosakata, pola-pola kalimat, intonasi dan sebagainya semakin berkembang pula keterampilan berbicara. Bila sudah ada tradisi tulisan pada masyarakatnya maka keterampilan membaca dan menulis pun turut berkembang. Karena itu tidaklah mengherankan apabila para ahli menyimpulkan menyimak dasar daripada keterampilan-keterampilan bahasa lainnya.

Meskipun keterampilan menyimak sangat penting namun pada kenyataannya kemampuan menyimak siswa kelas II SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi masih rendah. Hal itu terbukti pada saat proses pembelajaran berlangsung, setelah guru membacakan cerita dan memberikan pertanyaan pada siswa, hanya sedikit sekali siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar, mereka terlihat lebih asyik dengan dirinya sendiri, mengobrol dengan teman bahkan ada beberapa siswa terlihat tidak bersemangat dan mengantuk. Kesulitan yang dialami anak didik terlihat pada nilai ulangan dengan rata – rata daya serapnya 5,6. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar serta klasikal karena Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) yang ditetapkan oleh SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi Kedaung Kaliangke adalah 6,0.

Rendahnya tingkat kemampuan menyimak siswa pada dasarnya disebabkan oleh dua hal yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor dari luar diri siswa, faktor dari dalam siswa misalnya faktor fisik dan psikis. Faktor fisik siswa misalnya, alat pendengar yang tidak sempurna dan alat indra lainnya seperti mata dan sebagainya. Sedangkan faktor psikis adalah kesiapan mental, pikiran, motivasi, minat, ingatan, watak sifat, dan termasuk

keadaan sehat, sakit dan lingkungan sosial siswa. Faktor dari sekolah misalnya, pembelajaran menyimak yang belum optimal karena berbagai hal diantaranya kurang memadai sarana dan prasarana yang dibutuhkan keterampilan menyimak.

Disamping itu yang juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya faktor dari guru yang kurang tepatnya metode pembelajaran yang dilaksanakan. Metode mengajar guru yang masih konvensional membuat pembelajaran berbahasa menjadi sesuatu yang membosankan. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Kenyataan yang terjadi di lapangan, siswa mendengarkan ceramah guru mengenai teori kebahasaan, termasuk menyimak. Kesalahan menggunakan metode, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, khususnya adalah rendahnya kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena dalam proses siswa kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk belajar, pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan klasikal. Selain itu siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa.

Dari beberapa metode pembelajaran, ada metode pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan kemampuan menyimak siswa yaitu metode pembelajaran CTL. menurut Nurhadi (2014:13), pembelajaran CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok di dalam otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik pada konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran ini siswa harus dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman konsep bahasa Inggris untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran bahasa Inggris mempunyai tujuan yang sangat luas, salah satu tujuannya adalah agar siswa memiliki keterampilan berbahasa dengan kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam soal-soal bahasa Inggris. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran CTL perlu diberikan oleh guru dalam proses belajar, agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Belajar dengan metode pembelajaran CTL menurut Muslich (2007:68) akan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil

keputusan secara objektif dan rasional. Disamping itu juga akan mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, logis, dan analitis. Karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berfikir secara kritis dan mandiri. Dengan menggunakan metode pembelajaran CTL diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan menyimak dalam bahasa Inggris.

Penerapan metode pembelajaran CTL dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya kemampuan menyimak melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dapat terarah lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual pada kemampuan menyimak dalam Bahasa Inggris Kelas II SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai “aksi” atau tindakan yang dilakukan oleh guru, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian yang nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam penelitian tindakan terdapat 2 aktivitas yang dilakukan yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktifitas penelitian (*research*). Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh orang yang sama atau orang yang berbeda bekerja sama secara kolaboratif. Penelitian tindakan ini digolongkan sebagai penelitian tindakan kolaboratif, sehingga pelaksanaan penelitiannya menggugupayakan adanya kerjasama yang baik antara peneliti, guru, dan kolaborator. Oleh karena penelitian tindakan ini dilakukan di kelas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *action research* (penelitian tindakan).

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Berdasarkan hasil pengolahan dan proses data kemampuan menyimak Bahasa Inggris siswa pada siklus I, siswa belum menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak pada pembelajaran Bahasa

Inggris. Hasil refleksi yang dilakukan pada pertemuan kesatu, kedua, dan ketiga selama tindakan proses pembelajaran berlangsung ditemukan beberapa temuan berupa: (1) Perhatian siswa belum terpusat kepada materi. (2) Guru masih mendominasi pembelajaran sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah. (3) Siswa mengalami kesulitan dalam menerima anggota kelompok yang kurang pandai. (4) Alat peraga konkrit yang digunakan hanya berupa gambar, belum secara real (benda nyata). (5) Guru kurang memberikan perhatian khusus/tuntunan bagi siswa yang lambat. (6) Siswa belum terbiasa mendengar suara native speaker secara langsung, sehingga guru harus memutar ulang lebih dari satu kali.

Untuk data hasil kemampuan menyimak Bahasa Inggris siswa Kelas II SDN Kedaung Kaliangke 13 Pagi diperoleh dengan memberikan 20 butir soal menyimak berbentuk pilihan ganda, untuk dijawab dengan 4 pilihan. Sekor jawaban bernilai 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Adapun cara penghitungan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

$$SR = \frac{\text{Jumlah Siswa dengan Skor} \geq 60}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$SR = \frac{24}{37} \times 100\%$$

$$SR = 64.86\%$$

Jadi pada siklus I, hanya diperoleh data kemampuan menyimak belajar Bahasa Inggris siswa adalah 64.86%

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Guru belum melibatkan siswa sepenuhnya secara aktif dalam pembelajaran. Siswa mengalami kesulitan dalam menerima anggota kelompok yang kurang pandai, Alat peraga konkrit yang digunakan hanya berupa gambar, belum secara real (benda nyata), guru kurang memberikan perhatian khusus/tuntunan bagi siswa yang lambat, terlalu cepat dalam menyampaikan materi, tidak menyampaikan tahapan kerja kelompok secara jelas, serta tidak menyeluruh dalam membimbing siswa, siswa belum terbiasa mendengar suara *native speaker* secara langsung. Artinya, guru belum

maksimal dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual.

Berikut perolehan hasil instrumen data pemantau tindakan guru dan siswa. Cara penghitungannya :

$$\text{Skor Perolehan} \\ \text{Persentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Item Pertanyaan}} \times 100\%$$

$$= \frac{24}{30} \times 100\%$$

$$= 80\%$$

Siklus II

Siswa tampak lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, Hal ini terlihat dari perhatian siswa terhadap penjelasan guru, karena guru menggunakan media pembelajaran kongret dan nyata, siswa juga sudah dapat bekerja sama dengan baik selama berada dalam kelompok, membagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap tugas tersebut, siswa juga mulai terbiasa dengan suara *native speaker*. Selain itu siswa aktif menggunakan bantuan media yang telah dipilih yaitu *flashcard* sayur-sayuran atau benda nyata. Dengan demikian metode kontekstual yang diterapkan pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil nilai kemampuan menyimak yang dijawab oleh siswa. Rata-rata siswa telah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyimak bahasa Inggris. Berikut ini cara penghitungan hasil kemampuan menyimak siswa:

$$SR = \frac{\text{Jumlah Siswa dengan Skor} \geq 60}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$SR = \frac{36}{37} \times 100\%$$

$$SR = 97.29\%$$

Kegiatan pembelajaran pun meningkat. Kegiatan yang dilakukan lebih didominasi oleh siswa. Suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dapat diciptakan dengan menggunakan metode kontekstual. Guru hanya mengarahkan dan mengamati kegiatan pembelajaran dan sesekali membimbing siswa yang mengalami

kesulitan. Kesabaran, perhatian dan kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa-siswanya untuk saling membimbing teman membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar. Berikut perolehan hasil instrumen data pemantau tindakan guru dan siswa. Cara penghitungannya :

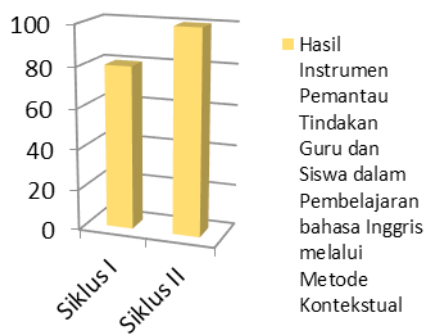
$$\begin{aligned}
 \text{Skor Perolehan} \\
 \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah Item Pertanyaan}}{\text{Skor Perolehan}} \times 100\% \\
 &= \frac{30}{30} \times 100\% \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

Setelah diperoleh data siklus I, maupun siklus II maka dilakukan penganalisisan data. Data yang dianalisis mencakup data tentang data pemantau tindakan penggunaan metode Kontekstual baik guru dan siswa, data hasil kemampuan menyimak bahasa Inggris siswa.

Tabel 1 Data Pemantau Tindakan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran bahasa Inggris Melalui Metode Kontekstual

No	Siklus	Prosentase Hasil Instrumen Pemantau Pembelajaran Kontekstual Guru dan Siswa
1	I	80 %
2	II	100 %

Gambar 1 : Grafik Pemantau Tindakan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran bahasa Inggris Melalui Metode Kontekstual



Keterangan:
Siklus I

Pada siklus I, prosentase pengamatan tindakan guru dalam melaksanakan pendekatan Kooperatif mencapai 80 %. Pada siklus I ini guru sudah melaksanakan komponen-komponen metode Kontekstual, namun belum semua aspek dalam penilaian tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

Siklus II

Pada siklus II, tindakan yang dilakukan guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Kontekstual sudah mencapai hasil yang diharapkan. Proses pembelajaran bahasa Inggris dengan metode Kontekstual yang dilaksanakan sudah sesuai rencana, hal ini berkat hasil refleksi dari pembelajaran sebelumnya juga atas saran dan masukan dari kolaborator yang mengamati dan menilai proses pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Dalam indikator-indikator nilai pengamatan penggunaan metode Kontekstual, guru sudah melaksanakan semua aspek dalam penilaian tersebut dengan baik sehingga terjadi peningkatan sebesar 20 % dari proses pembelajaran sebelumnya.

Data Nilai Hasil Kemampuan Menyimak Siswa

Adapun analisis hasil kemampuan menyimak siswa dari pemberian soal kepada siswa siklus I dan siklus II ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Kemampuan Menyimak Siswa Pada Siklus I dan siklus II

No	Siklus	Prosentase Kemampuan Menyimak Siswa
1	I	64.86 %
2	II	97.29 %

Gambar 2 Grafik Hasil Kemampuan Menyimak Siswa Pada Siklus I dan siklus II



Keterangan:

Siklus I

Prosentase kemampuan menyimak siswa yang diperoleh pada siklus I adalah sebesar 64,86%, hal ini menunjukkan hasil kemampuan menyimak siswa pada siklus I belum seluruhnya mengalami peningkatan di atas nilai KKM.

Siklus II

Pada siklus II, nilai hasil kemampuan menyimak siswa mengalami peningkatan sebesar 32.43 % dibandingkan hasil pada siklus I. Hasil kemampuan menyimak siswa yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 64.86% dan pada siklus II adalah 97.29%. Hal ini disebabkan guru telah memaksimalkan penggunaan metode kontekstual pada proses pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

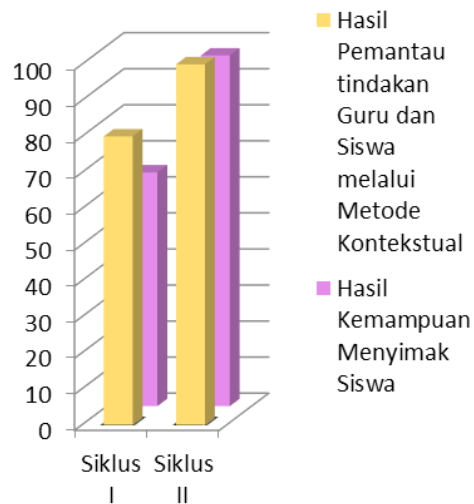
Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dibuat tabel nilai pengamatan tindakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode kontekstual dan hasil kemampuan menyimak bahasa Inggris siswa sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Pemantau Tindakan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran bahasa Inggris Melalui Metode Kontekstual dan Hasil Kemampuan Menyimak Siswa

Aspek Penilaian	Prosentase Perolehan	
	Siklus I	Siklus II
Hasil Pemantau Tindakan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran bahasa Inggris Melalui Metode Kontekstual	80 %	100 %
Hasil Kemampuan Menyimak Siswa	64.86 %	97.29 %

Berikut diagram hasil pengamatan tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui metode Kontekstual dan hasil kemampuan menyimak siswa.

Gambar 3 Grafik Hasil Pemantau Tindakan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran bahasa Inggris Melalui Metode Kontekstual dan Hasil Kemampuan Menyimak Siswa



Dari diagram di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa jika guru mampu menerapkan komponen-komponen metode Kontekstual dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan baik, maka kemampuan menyimak siswa semakin meningkat.

PEMBAHASAN

Deskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus I hasil kemampuan menyimak siswa sudah mencapai 64.86% dan pemantau tindakan guru dan siswa sebesar 80%. Walaupun ada peningkatan dari kondisi awal tetapi belum mencapai hasil indikator keberhasilan yang diharapkan, yakni mencapai 80% dari rata-rata jumlah siswa. Terdapat beberapa catatan yang dibuat guru selama proses pembelajaran berlangsung, yakni : Kurang nya pemahaman siswa tentang materi bahan ajar, siswa tidak mau menerima anggota kelompoknya, namun guru berhasil meyakinkan siswa tersebut untuk mau bekerja sama. Belum terbiasanya siswa mendengarkan suara *native speaker*, sehingga guru harus memutar ulang lebih dari 2 kali. Akibatnya, pada siklus I ini kemampuan menyimak siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa dalam proses pembelajaran maka dilakukan perbaikan-perbaikan seperti: (1) Memberikan pertanyaan terbuka untuk memancing pendapat siswa, (2) Membantu siswa dalam membagi tugas dalam kelompok, (3) Melibatkan siswa untuk saling menjadi tutor sebaya dalam kerja kelompok, (4) Memberikan bimbingan pada siswa yang lambat dengan penuh kesabaran, (5) Membiasakan siswa untuk mendengarkan suara *native speaker*, dengan cara memutar lafal secara berulang-ulang.

Pada tindakan siklus II, suasana kelas tampak aktif, karena siswa sudah mulai berani mengeluarkan pendapat, hal ini juga didukung dengan penggunaan media real, sehingga siswa lebih tertarik. Mulai terbiasanya siswa dengan lafal *native speaker* sehingga guru hanya memutar sebanyak 3 kali dan dalam kelompok telah terjadi komunikasi antar siswa, seperti saling membagi tugas dan saling membantu jika mengalami kesulitan. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas bagiannya, sehingga tidak ada anggota kelompok yang saling bergantung satu sama lain. Selama siswa berada dalam kelompok, guru membantu siswa yang mengalami kesulitan. Kemampuan menyimak siswa di siklus II ini mengalami peningkatan menjadi 97.29%, hasil tersebut telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Demikian juga dengan hasil pemantau tindakan guru dan siswa yang mencapai 100%.

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan, pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan konsep ini diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan, siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

SIMPULAN

Melalui metode pembelajaran kontekstual ternyata Kemampuan menyimak siswa dapat meningkat. Selama ini kegiatan belajar berpusat pada guru, namun selama berada dalam beberapa

langkah-langkah pembelajaran kontekstual siswa dapat saling meningkatkan kemampuan menyimak untuk mencapai “keberhasilan”.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan metode kontekstual di SDN Kedaung Kaliangke 13 pagi, Cengkareng, Jakarta Barat. Ternyata dapat meningkatkan Kemampuan menyimak siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil kemampuan menyimak siswa siklus I sebesar 64 % dan siklus II sebesar 75 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama), 2002.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Kanisius, *Warna-warni Kecerdasan anak dan Pemandangan nya*, Yogyakarta: Pustaka Familia, 2006.
- M, Rost. *Listening in Action: Activities for Developing Listening in Language Teaching*, New York: Prentice Hall, 1991.
- Masnur, Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mulyana, Agung. *Belajar Sambil Mengajar: Menghadapi Perubahan Sosial untuk Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Bogor: CIFOR, 2008.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: UM Press, 2004.
- Santosa, Puji dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Suhana, Hanafiah. C, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung, Refiko Aditama, 2009.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1994.
- Panjaitan, Mutiara O. “*Siapakah Bahasa Inggris Diberikan Kepada Siswa SD?*” *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* No.064, tahun ke-13, Januari 2007, 2007.
- Uus, Toharuddin. *Kompetensi Guru Dalam Strategi Ajar*, Jakarta : Artikel Pikiran Rakyat, Senin 24 Oktober 2005, 2005.

RIWAYAT HIDUP

Nur Latifah Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 11 Agustus 1987. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah MIN 1 Cengkareng, Jakarta lulus tahun 1998. Pada tahun yang sama masuk SMP Negeri 108 Jakarta lulus tahun 2001 kemudian melanjutkan ke SMK PGRI 35 Jurusan Akuntansi, Jakarta lulus tahun 2004. Pada tahun 2004 diterima di Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Program Studi S I lulus tahun 2008. Pada tahun 2010 diterima sebagai mahasiswa Program Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta lulus tahun 2012, Mengajar sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Tangerang pada Program Studi PGSD.